Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/cendekia.v9i2.12534
Vol. 9, No. 2, 2026, pp. 1958–1967

Strategi Guru PAUD dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Siti Mei Munawaroh[1], Solikin[2]
[1,2] Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), IAI Khozinatul Ulum Blora, Blora, Indonesia

Abstrak

Deteksi dini tumbuh kembang merupakan bagian penting dari layanan pendidikan anak usia dini karena pertumbuhan fisik dan perkembangan kemampuan anak saling berkaitan dalam menentukan kesiapan anak untuk belajar dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru PAUD dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini di RA Hidayatussuban II, dengan menempatkan pertumbuhan dan perkembangan sebagai satu kesatuan pemantauan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas, kepala sekolah, dan 21 anak yang terbagi dalam Kelompok A sebanyak 9 anak dan Kelompok B sebanyak 12 anak. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Temuan menunjukkan bahwa strategi guru berlangsung melalui empat tahap utama, yaitu pemetaan kondisi awal anak, pengamatan berkelanjutan dalam aktivitas alami, pencatatan dan pengelompokan temuan, serta tindak lanjut melalui stimulasi, komunikasi dengan orang tua, dan koordinasi dengan layanan kesehatan. Pada aspek pertumbuhan, guru memanfaatkan data berat badan, tinggi badan, dan pengamatan kondisi fisik sebagai informasi awal, sedangkan interpretasi antropometri dan tindak lanjut medis tidak dilakukan secara mandiri. Pada aspek perkembangan, guru mengamati motorik kasar, motorik halus, bahasa, kognitif, sosial-emosional, kemandirian, dan perilaku. Strategi yang paling menonjol adalah mengintegrasikan deteksi ke dalam rutinitas pembelajaran sehingga anak tidak merasa sedang diuji. Kebaruan penelitian terletak pada model pemantauan terpadu yang menghubungkan data pertumbuhan, perkembangan, dokumentasi pedagogis, dan komunikasi keluarga dalam konteks RA. Hasil ini memperkuat posisi guru sebagai pengamat awal sekaligus penghubung antara keluarga, satuan PAUD, dan layanan profesional, bukan sebagai pihak yang menetapkan diagnosis.

Kata Kunci: deteksi dini; tumbuh kembang; pertumbuhan anak; perkembangan anak

Abstract

Early detection of child growth and development is an important component of early childhood education because physical growth and developmental abilities are interrelated in shaping children's readiness to learn and participate in social environments. This study aims to analyze the strategies used by an early childhood teacher to conduct early detection of child growth and development at RA Hidayatussuban II, treating growth and development as an integrated monitoring domain. The study employed a descriptive qualitative approach. Participants consisted of a classroom teacher, the principal, and 21 children divided into Group A (9 children) and Group B (12 children). Data were collected through classroom observation, semi-structured interviews, and document analysis. Data were analyzed through data condensation, data display, conclusion drawing, and verification, while trustworthiness was strengthened through source and technique triangulation. The findings indicate four major strategic stages: mapping children's initial conditions, conducting continuous observation during natural activities, recording and categorizing findings, and implementing follow-up through stimulation, communication with parents, and coordination with health services. For growth monitoring, the teacher used weight, height, and observations of physical condition as initial information, while anthropometric interpretation and medical follow-up were not conducted independently. Developmental monitoring covered gross motor, fine motor, language, cognitive, social-emotional, independence, and behavioral indicators. The most prominent strategy was embedding detection into daily learning routines so that children did not feel as if they were being tested. The novelty lies in an integrated monitoring model connecting growth data, developmental observation, pedagogical documentation, and family communication within an RA context. The findings reinforce the teacher's position as an early observer and a bridge among families, early childhood institutions, and professional services, rather than as a person who establishes a diagnosis.

Keywords: *early detection; growth and development; child growth; child development.*

Corresponding Author
Siti Mei Munawaroh, IAI Khozinatul Ulum Blora, Indonesia
Email: sitimeimunawaroh@iaiku.ac.id

Article Information
Received: 2 August 2026
Accepted: 1 October 2026
Published: 17 October 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons. Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan periode ketika perubahan fisik, kemampuan gerak, bahasa, kognisi, regulasi emosi, dan relasi sosial berkembang secara cepat. Pertumbuhan dan perkembangan

bukan dua proses yang berdiri sendiri. Pertumbuhan merujuk terutama pada perubahan kuantitatif tubuh yang dapat diukur, seperti berat badan, tinggi atau panjang badan, indeks massa tubuh menurut usia, dan lingkar kepala; sedangkan perkembangan mengacu pada peningkatan kapasitas fungsi anak yang tampak dalam kemampuan motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, adaptif, dan perilaku. Organisasi Kesehatan Dunia menempatkan pengukuran berat badan, tinggi/panjang badan, berat badan menurut umur, berat badan menurut tinggi/panjang badan, indeks massa tubuh menurut umur, dan lingkar kepala sebagai indikator penting dalam pemantauan pertumbuhan anak. Standar tersebut tidak dimaksudkan hanya untuk menentukan apakah anak tampak sehat pada satu waktu, tetapi untuk membaca pola pertumbuhan dari waktu ke waktu.

Urgensi pemantauan tumbuh kembang semakin kuat karena kondisi fisik dan pengalaman pengasuhan pada masa awal kehidupan dapat memengaruhi peluang anak mencapai potensi perkembangannya. Black et al. (2017) menjelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui interaksi faktor biologis, nutrisi, kesehatan, pengasuhan, dan lingkungan. Kerangka Nurturing Care juga menegaskan bahwa kesehatan, nutrisi, keamanan, pengasuhan responsif, serta kesempatan belajar merupakan komponen yang saling berkaitan dalam mendukung perkembangan anak (Unicef et al., 2018). Dengan demikian, deteksi dini di lembaga PAUD tidak semestinya dipahami hanya sebagai pemeriksaan keterampilan perkembangan. Deteksi perlu ditempatkan dalam ekosistem pemantauan yang mencakup kondisi fisik anak, pengalaman belajar, perilaku, interaksi sosial, serta informasi keluarga.

Dalam praktik PAUD, guru memiliki posisi strategis karena berinteraksi dengan anak secara intensif dalam situasi yang natural. Guru melihat bagaimana anak datang ke sekolah, mengikuti kegiatan motorik, menggunakan alat permainan, berbicara dengan teman, merespons instruksi, menyelesaikan masalah, mengelola emosi, makan, beristirahat, dan melakukan aktivitas bantu diri. Keunggulan observasi guru terletak pada kemungkinan memperoleh gambaran perilaku anak secara berulang dalam konteks nyata. Namun, posisi tersebut juga membawa risiko: observasi dapat menjadi subjektif apabila tidak disertai indikator, pencatatan, pembandingan lintas waktu, dan komunikasi dengan pihak lain. Penelitian tentang asesmen formatif di taman kanak-kanak menunjukkan bahwa observasi dan interaksi guru dapat menjadi sumber informasi penting ketika digunakan secara sistematis untuk memahami proses belajar dan regulasi anak (Braund et al., 2021)

Deteksi dini juga berbeda dari diagnosis. Dalam sistem pemantauan perkembangan, surveillance dilakukan secara berkelanjutan, sedangkan screening menggunakan alat yang terstandar untuk mengidentifikasi anak yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. American Academy of Pediatrics menekankan pentingnya surveillance dan screening sebagai proses berkesinambungan serta perlunya tindak lanjut ketika ditemukan kekhawatiran perkembangan (Lipkin et al., 2020). Dalam konteks PAUD, guru dapat menjadi pengamat awal dan pemberi informasi penting, tetapi hasil pengamatan guru tidak boleh diperlakukan sebagai diagnosis medis atau psikologis. Batas peran tersebut penting agar deteksi dini tidak berubah menjadi pelabelan terhadap anak.

Konteks Indonesia memberikan landasan yang lebih spesifik melalui kebijakan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Kementerian Kesehatan telah menetapkan standar alat antropometri dan alat deteksi dini perkembangan anak melalui Keputusan Menteri Kesehatan, termasuk perubahan regulasi pada 2022. Kerangka ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan membutuhkan alat antropometri yang tepat, sedangkan perkembangan memerlukan instrumen deteksi yang sesuai. Dengan kata lain, pengamatan guru terhadap perkembangan anak perlu berjalan berdampingan dengan pemantauan pertumbuhan yang dilakukan secara benar dan, apabila diperlukan, dikonfirmasi oleh tenaga kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa layanan deteksi dini belum selalu dilakukan secara komprehensif. (Nesy & Pujaningsih, 2023), misalnya, menemukan bahwa pelaksanaan deteksi pada konteks PAUD dapat lebih berfokus pada pertumbuhan sehingga aspek perkembangan,

perilaku emosional, dan perhatian belum selalu terpantau secara memadai. Penelitian tentang pelatihan guru PAUD juga menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan mengenai SDIDTK dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan praktik langsung (Prihartanti & Mulyaningsih, 2023). Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya deteksi dini secara konseptual dan praktik pemantauan yang berlangsung di satuan PAUD.

Kesenjangan lain berada pada cara guru mengubah hasil pengamatan menjadi tindakan pedagogis. Banyak kajian membahas alat deteksi atau peningkatan pengetahuan guru, tetapi belum banyak yang menjelaskan secara mendalam bagaimana seorang guru mengintegrasikan pengamatan pertumbuhan dan perkembangan ke dalam rutinitas pembelajaran, bagaimana informasi tersebut didokumentasikan, dan bagaimana hasil pengamatan dikomunikasikan kepada keluarga tanpa memberi label. Studi tentang monitoring perkembangan di lingkungan pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa guru dapat menjadi penghubung penting untuk mengenali tanda awal dan mengarahkan keluarga menuju layanan yang sesuai. Studi tentang REACh di Sri Lanka juga menunjukkan kemungkinan pengembangan asesmen yang dapat dilakukan oleh guru prasekolah setelah memperoleh pelatihan dan prosedur yang memadai (Caldera et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan di RA Hidayatussuban II dengan fokus pada strategi guru dalam deteksi dini tumbuh kembang anak. Setting ini penting karena RA merupakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan pemantauan dilakukan melalui kegiatan bermain, pembiasaan, interaksi kelompok, kegiatan motorik, bahasa, dan aktivitas kemandirian. Penelitian tidak diarahkan untuk menghitung prevalensi keterlambatan perkembangan atau menentukan status gizi anak secara klinis. Fokusnya adalah memahami bagaimana guru mengamati, mencatat, menafsirkan secara pedagogis, dan menindaklanjuti informasi tumbuh kembang. Pendekatan kualitatif dipilih karena strategi tersebut merupakan praktik yang kontekstual dan tidak cukup dijelaskan hanya dengan angka.

State of the art penelitian ini berada pada pertemuan tiga kajian: deteksi dini tumbuh kembang, asesmen autentik PAUD, dan kolaborasi guru-keluarga-layanan kesehatan. Literatur menunjukkan bahwa deteksi dini yang efektif memerlukan pemantauan berkelanjutan, alat yang tepat, kemampuan observasi, dokumentasi, dan jalur rujukan (Lipkin et al., 2020) (UNICEF, 2023). Sementara itu, kajian asesmen PAUD menunjukkan bahwa observasi dan dokumentasi membantu guru memahami kebutuhan individual anak dan merancang pembelajaran yang responsif(Braund et al., 2021). Celah yang masih dapat dikembangkan adalah model praktik yang secara eksplisit menempatkan pertumbuhan dan perkembangan dalam satu alur strategi guru di satuan RA.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konsep strategi deteksi terpadu berbasis rutinitas, yaitu pemantauan pertumbuhan dan perkembangan tidak diperlakukan sebagai kegiatan pemeriksaan yang terpisah dari pembelajaran, melainkan sebagai siklus: mengenali kondisi awal, mengamati dalam aktivitas alami, mendokumentasikan bukti, melakukan triangulasi informasi, memberikan stimulasi pedagogis, berkomunikasi dengan keluarga, dan merujuk bila terdapat indikasi yang memerlukan pemeriksaan profesional. Pendekatan ini memperluas pemaknaan deteksi dini dari sekadar penggunaan instrumen menjadi kompetensi pengambilan keputusan pedagogis yang hati-hati.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru PAUD dalam melaksanakan deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini di RA Hidayatussuban II. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan strategi guru dalam mendeteksi pertumbuhan anak, terutama melalui pemantauan berat badan, tinggi badan, dan kondisi fisik anak; (2) menganalisis strategi guru dalam mendeteksi perkembangan anak yang meliputi aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan kemandirian; (3) menganalisis proses pencatatan dan pemanfaatan hasil deteksi sebagai dasar pemberian stimulasi dalam kegiatan pembelajaran; dan (4) menganalisis bentuk tindak lanjut serta kolaborasi guru dengan orang tua dan kepala sekolah ketika ditemukan kondisi tumbuh kembang anak yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

2. Metodologi

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pemilihan desain didasarkan pada tujuan penelitian yang berorientasi pada pemahaman proses, pengalaman, pertimbangan, dan strategi guru dalam melaksanakan deteksi dini tumbuh kembang, bukan menguji hubungan antarvariabel. Penelitian dilaksanakan pada konteks RA Hidayatussuban II. Informan utama adalah Siti Nur Azizah sebagai guru kelas dan Sirodjudin sebagai kepala sekolah. Anak yang menjadi konteks pengamatan berjumlah 21 orang, terdiri atas 9 anak Kelompok A dan 12 anak Kelompok B. Anak tidak diposisikan sebagai informan yang harus memberikan jawaban penelitian, melainkan sebagai subjek pengamatan dalam kegiatan pembelajaran.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria: guru memiliki tanggung jawab langsung terhadap pengelolaan kelas dan pemantauan anak; kepala sekolah memahami kebijakan dan praktik pemantauan tumbuh kembang di lembaga; dan dokumen yang ditelaah berkaitan dengan catatan perkembangan, data pertumbuhan, atau komunikasi dengan orang tua.

Pengumpulan data dirancang melalui tiga teknik. Pertama, observasi nonpartisipatif dan observasi partisipatif terbatas terhadap rutinitas kelas, kegiatan pembukaan, bermain, kegiatan motorik, kegiatan bahasa, makan atau pembiasaan, dan penutupan. Observasi diarahkan pada indikator pertumbuhan yang dapat diketahui dari catatan antropometri dan kondisi fisik umum, serta indikator perkembangan yang tampak dalam perilaku nyata. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk menggali prosedur deteksi, pertimbangan guru, penggunaan instrumen, pencatatan, komunikasi dengan keluarga, dan tindak lanjut. Ketiga, dokumentasi berupa catatan anekdot, ceklis perkembangan, hasil karya, portofolio, catatan komunikasi, dan rekap data pertumbuhan apabila tersedia.

Pedoman observasi disusun berdasarkan prinsip bahwa deteksi pertumbuhan dan perkembangan harus dibedakan namun dihubungkan. Pada pertumbuhan, data yang diperhatikan meliputi berat badan, tinggi badan, pola perubahan ukuran tubuh, serta informasi terkait kondisi fisik yang relevan. Interpretasi status pertumbuhan mengacu pada standar antropometri yang berlaku dan tidak dilakukan hanya berdasarkan penampilan fisik. Pada perkembangan, pengamatan meliputi motorik kasar, motorik halus, bahasa, kognitif, sosial-emosional, kemandirian/adaptif, serta perilaku dan perhatian. Guru diarahkan untuk mencatat bukti perilaku konkret, bukan kesan umum seperti “anak kurang berkembang”.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Informasi dari guru dibandingkan dengan keterangan kepala sekolah dan dokumen yang tersedia. Temuan observasi dibandingkan dengan hasil wawancara dan bukti dokumentasi. Member checking dilakukan dengan meminta informan meninjau ringkasan hasil wawancara agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari pengalaman informan. Audit trail digunakan dengan menyimpan catatan proses pengumpulan dan pengodean data. Strategi tersebut sejalan dengan prinsip trustworthiness dalam penelitian kualitatif yang menekankan credibility, dependability, confirmability, dan transferability.

Analisis data mengikuti alur kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Tahap pertama dilakukan dengan membaca seluruh catatan, menandai unit makna, dan mengelompokkan informasi ke dalam kode awal seperti pemetaan awal, observasi alami, pertumbuhan, perkembangan, dokumentasi, stimulasi, komunikasi orang tua, rujukan, dan kendala. Tahap kedua menyusun kode menjadi tema. Tahap ketiga membandingkan pola antarsumber untuk menemukan strategi yang konsisten dan kondisi yang menyebabkan perubahan strategi. Analisis tidak diarahkan untuk memberi diagnosis terhadap anak, tetapi untuk memahami proses pengambilan keputusan guru.

3. Hasil

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi guru dapat dipetakan ke dalam empat tahap yang saling berurutan tetapi tidak selalu linear: (1) pemetaan kondisi awal, (2) pengamatan berkelanjutan dalam kegiatan alami, (3) dokumentasi dan verifikasi informasi, serta (4) tindak lanjut melalui stimulasi, komunikasi, dan rujukan. Pola ini tampak pada kedua kelompok kelas. Guru tidak mengandalkan satu kali pengamatan untuk menyimpulkan kondisi anak. Ketika menemukan perilaku yang dianggap berbeda dari pola umum kelompok, guru melakukan pengamatan ulang pada situasi berbeda sebelum menyampaikan kekhawatiran kepada orang tua.

Pada aspek pertumbuhan, pemantauan terutama dilakukan melalui data berat badan dan tinggi badan yang tersedia di lembaga atau diperoleh melalui kegiatan pengukuran berkala. Data penelitian menunjukkan bahwa 21 anak memiliki catatan pertumbuhan yang relatif lengkap, tetapi kualitas dan frekuensi pencatatan belum seragam. Guru menggunakan informasi tersebut sebagai tanda awal untuk memperhatikan kondisi anak, misalnya ketika berat badan tidak berubah dalam beberapa periode atau terdapat perubahan yang tampak mencolok. Guru tidak menetapkan status gizi hanya dari pengamatan visual. Apabila muncul kekhawatiran, guru membicarakannya dengan kepala sekolah dan keluarga serta menyarankan pemeriksaan pada layanan kesehatan.

Pada aspek perkembangan, pengamatan paling sering berlangsung ketika anak bermain dan mengikuti kegiatan kelompok. Motorik kasar diamati melalui berlari, melompat, menjaga keseimbangan, dan koordinasi gerak. Motorik halus diamati melalui aktivitas menggambar, meronce, menggunting, menyusun balok, dan menggunakan alat tulis. Bahasa diamati melalui kemampuan memahami instruksi, menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman, dan berkomunikasi dengan teman. Aspek kognitif terlihat dalam kemampuan mengelompokkan, mencocokkan, mengingat aturan sederhana, dan memecahkan masalah. Sosial-emosional dan kemandirian terlihat melalui kemampuan menunggu giliran, mengikuti kesepakatan, mengelola frustrasi, meminta bantuan, dan menyelesaikan rutinitas pribadi.

Dokumentasi menjadi penghubung antara pengamatan sesaat dan pemantauan berkelanjutan. Guru mencatat perilaku yang menonjol melalui catatan anekdot atau ceklis dan melengkapi dengan hasil karya anak. Dalam data penelitian, dari 21 anak terdapat beberapa catatan yang memerlukan pemantauan lebih lanjut, tetapi tidak semuanya menunjukkan penyimpangan. Sebagian anak membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai keterampilan tertentu, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan kemampuan yang berkembang setelah diberi stimulasi. Temuan ini membuat guru menghindari keputusan berdasarkan satu indikator saja.

Strategi tindak lanjut paling sering berbentuk stimulasi yang dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran. Anak yang memerlukan penguatan motorik diberi kesempatan lebih banyak melakukan permainan gerak, sedangkan anak yang membutuhkan dukungan bahasa diberi kesempatan bercerita, berdialog, dan bermain peran. Dukungan sosial-emosional dilakukan melalui pembiasaan mengenali emosi, bermain berpasangan atau berkelompok, dan pemberian pilihan yang terstruktur. Untuk pertumbuhan, tindak lanjut tidak diarahkan pada intervensi gizi oleh guru, melainkan pada komunikasi dengan orang tua mengenai pola makan, kebiasaan, dan anjuran berkonsultasi kepada tenaga kesehatan jika diperlukan.

Komunikasi dengan orang tua menjadi bagian penting ketika informasi sekolah menunjukkan pola yang perlu diperhatikan. Guru cenderung menyampaikan bukti perilaku secara deskriptif, misalnya “selama tiga kali kegiatan anak masih membutuhkan bantuan ketika mengikuti instruksi dua langkah”, bukan menggunakan label seperti “anak mengalami keterlambatan”. Pola komunikasi tersebut membantu mengurangi kecemasan dan membuka ruang bagi orang tua untuk memberikan informasi dari rumah. Kepala sekolah berperan sebagai penguat kebijakan dan sebagai pihak yang membantu apabila komunikasi dengan keluarga membutuhkan koordinasi lebih lanjut.

Data penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan kebutuhan antara Kelompok A dan Kelompok B. Anak Kelompok A lebih banyak membutuhkan pengamatan terkait adaptasi sekolah, bahasa fungsional, kemandirian, dan koordinasi motorik dasar. Pada Kelompok B, perhatian lebih sering diarahkan pada kompleksitas bahasa, pengendalian diri, kesiapan mengikuti aturan kelompok, koordinasi motorik halus, dan kemandirian. Perbedaan tersebut tidak dipahami sebagai batas kemampuan yang kaku, melainkan sebagai konteks perkembangan yang perlu diamati secara individual.

Secara keseluruhan, strategi guru dapat dirumuskan sebagai "lihat–catat–bandingkan–stimulasi–komunikasikan–rujuk". Lihat berarti mengamati perilaku dan kondisi anak dalam situasi alami; catat berarti menyimpan bukti yang dapat ditelusuri; bandingkan berarti melihat pola berdasarkan usia, kesempatan belajar, dan perubahan dari waktu ke waktu; stimulasi berarti menyesuaikan kegiatan pembelajaran; komunikasikan berarti melibatkan keluarga; dan rujuk berarti mengarahkan anak kepada tenaga profesional apabila terdapat kekhawatiran yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Siklus tersebut menjadi temuan inti penelitian.

Tabel 1
Siklus strategi deteksi dini tumbuh kembang

Tahap	Aktivitas guru	Bukti yang dicari	Tindak lanjut
Lihat	Mengamati anak dalam rutinitas	Perilaku, kondisi fisik, interaksi	Menentukan fokus pengamatan
Catat	Membuat catatan anekdot/ceklis	Bukti perilaku dan riwayat	Menyimpan data lintas waktu
Bandingkan	Membaca pola berdasarkan usia dan perubahan	Konsistensi atau perubahan	Menentukan perlu/tidaknya pemantauan
Stimulasi	Menyesuaikan kegiatan bermain	Respons anak setelah dukungan	Mengamati perubahan
Komunikasikan	Berbicara dengan keluarga/kepala sekolah	Informasi lintas konteks	Menyepakati langkah bersama
Rujuk	Menghubungkan dengan layanan profesional bila perlu	Indikasi yang menetap/menimbulkan kekhawatiran	Pemeriksaan lanjutan

4. Pembahasan

Temuan utama memperlihatkan bahwa strategi deteksi dini yang paling realistis di lingkungan RA bukanlah memindahkan seluruh proses screening klinis ke ruang kelas, tetapi membangun sistem observasi pedagogis yang terhubung dengan pemantauan pertumbuhan dan jalur layanan profesional. Pola ini sejalan dengan pandangan bahwa developmental surveillance merupakan proses berkelanjutan dan bahwa kekhawatiran yang muncul perlu ditindaklanjuti melalui screening terstandar atau rujukan (Lipkin et al., 2020). Dengan demikian, kontribusi guru berada pada kemampuan mengenali pola dan menyediakan informasi kontekstual yang kaya, sedangkan penegakan diagnosis tetap berada pada kewenangan profesional terkait.

Pada dimensi pertumbuhan, temuan penelitian menegaskan pentingnya menghindari pemisahan antara pendidikan dan kesehatan. Guru sering menjadi orang dewasa yang melihat perubahan fisik anak dari hari ke hari, tetapi pengamatan visual tidak cukup untuk menentukan status pertumbuhan. WHO menyediakan standar pertumbuhan berdasarkan indikator antropometri yang dapat digunakan untuk memantau pola pertumbuhan anak. Karena itu, strategi guru yang tepat adalah memastikan data pengukuran tersedia, tercatat, dan dapat dikomunikasikan, bukan melakukan interpretasi medis secara mandiri. Temuan ini juga memperluas diskusi tentang peran guru: pemantauan pertumbuhan dapat menjadi fungsi pengenalan awal, sedangkan penilaian klinis tetap memerlukan tenaga kesehatan.

Temuan mengenai perkembangan menunjukkan bahwa kegiatan bermain menyediakan konteks yang kaya untuk deteksi. Anak mungkin tidak memperlihatkan kemampuan tertentu ketika diminta

"mengerjakan tes", tetapi dapat menunjukkan kemampuan tersebut saat bermain. Sebaliknya, kesulitan yang tampak pada satu aktivitas dapat hilang pada aktivitas lain. Karena itu, pengamatan berulang dalam konteks alami memberikan informasi yang lebih kaya daripada keputusan berdasarkan satu kali performa. Kajian tentang asesmen formatif di kindergarten juga menunjukkan bahwa observasi langsung dan interaksi guru dapat digunakan untuk memahami regulasi dan proses belajar anak (Braund et al., 2021).

Penggunaan dokumentasi sebagai jembatan antara observasi dan tindakan merupakan aspek penting. Dokumentasi pedagogis bukan sekadar administrasi, tetapi alat untuk menguji kembali ingatan guru dan menghindari bias kesan pertama. Dalam penelitian ini, catatan anekdot, hasil karya, dan ceklis diposisikan sebagai bukti yang saling melengkapi. Praktik dokumentasi yang baik membantu guru membedakan antara variasi perkembangan individual dan pola yang konsisten. Literatur tentang dokumentasi digital dan observasi PAUD juga menempatkan dokumentasi sebagai sarana untuk memahami minat, interaksi, dan perkembangan anak serta merencanakan pembelajaran (Cowan & Flewitt, 2023).

Temuan tentang komunikasi keluarga memiliki implikasi penting terhadap etika deteksi dini. Ketika guru menyampaikan label tanpa bukti, keluarga dapat merasa disalahkan dan anak berisiko mengalami stigma. Sebaliknya, komunikasi berbasis bukti membuka kesempatan bagi keluarga untuk memberikan informasi yang mungkin tidak terlihat di sekolah. Kerangka Nurturing Care menempatkan keluarga sebagai aktor utama dalam lingkungan pengasuhan dan menekankan perlunya dukungan lintas sektor (UNICEF, 2023). Dengan demikian, deteksi dini di RA sebaiknya dipahami sebagai proses kolaboratif, bukan kegiatan guru yang berdiri sendiri.

Temuan penelitian juga konsisten dengan penelitian Indonesia yang menunjukkan bahwa kompetensi guru merupakan faktor penting dalam pelaksanaan SDIDTK. Prihartanti & Mulyaningsih (2023) menekankan pentingnya penguatan kapasitas guru melalui kurikulum dan pelatihan. Penelitian (Nesy & Pujaningsih, 2023) menunjukkan bahwa cakupan deteksi dapat menjadi tidak komprehensif ketika layanan hanya menekankan pertumbuhan. Penelitian ini menambahkan bahwa kompetensi bukan hanya mengetahui alat deteksi, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan hasil pengamatan ke dalam keputusan pembelajaran dan komunikasi dengan keluarga.

Dari perspektif pedagogis, model "lihat-catat-bandingkan-stimulasi-komunikasikan-rujuk" dapat dipahami sebagai bentuk asesmen untuk pembelajaran. Guru tidak menunggu sampai akhir semester untuk mengetahui kondisi anak. Informasi dari pengamatan langsung digunakan untuk menyesuaikan aktivitas, kemudian perkembangan anak diamati kembali. Siklus tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip asesmen formatif, yakni informasi asesmen digunakan untuk menentukan langkah pembelajaran berikutnya. Guru perlu memiliki proses yang jelas untuk menggunakan asesmen formatif dan menghubungkannya dengan pengambilan keputusan yang mendukung hasil positif anak.

Aspek yang juga perlu diperhatikan adalah risiko subjektivitas. Guru dapat memiliki ekspektasi berbeda terhadap anak, terutama ketika membandingkan anak dengan teman sekelas. Oleh karena itu, indikator observasi harus dibuat seoperasional mungkin. "Anak tidak aktif" sebaiknya diubah menjadi deskripsi perilaku seperti "selama 15 menit kegiatan kelompok, anak tidak bergabung dan hanya menjawab setelah dipanggil dua kali". Deskripsi seperti itu lebih mudah diverifikasi dan dibicarakan dengan orang tua. Studi tentang pengamatan guru menunjukkan bahwa observasi dapat menjadi sumber bukti yang bermakna jika dilakukan secara hati-hati dan sistematis (Puspita & Suyatno, 2020).

Novelty penelitian ini juga terlihat pada integrasi pertumbuhan dan perkembangan. Dalam praktik, data berat badan dan tinggi badan sering dipisahkan dari catatan perkembangan karena dikelola oleh layanan kesehatan atau administrasi sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru dapat menghubungkan keduanya pada level pemantauan: perubahan pertumbuhan menjadi informasi konteks yang membantu guru memperhatikan kondisi anak, sedangkan perubahan perkembangan menjadi informasi pedagogis yang memandu stimulasi. Integrasi tersebut tidak berarti guru mengambil alih

peran tenaga kesehatan, tetapi membuat sistem pendidikan lebih peka terhadap kondisi anak secara utuh.

Temuan tersebut memiliki implikasi bagi kepala sekolah. Dukungan kelembagaan diperlukan agar deteksi tidak bergantung pada inisiatif individual guru. Sekolah perlu menyediakan alat ukur yang layak, format dokumentasi sederhana, waktu untuk meninjau catatan, mekanisme komunikasi dengan orang tua, dan jejaring rujukan. Kebijakan nasional mengenai standar alat antropometri dan alat deteksi perkembangan memperkuat kebutuhan akan prosedur yang terstandar (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Di tingkat satuan, standardisasi tidak harus berarti administrasi yang rumit; yang lebih penting adalah konsistensi indikator, frekuensi pengamatan, dan kejelasan tindak lanjut.

Implikasi bagi pengembangan profesional guru juga cukup kuat. Guru PAUD memerlukan literasi pertumbuhan dasar, keterampilan observasi perkembangan, pemahaman batas antara screening dan diagnosis, serta keterampilan komunikasi sensitif dengan keluarga. Penelitian tentang guru pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa kompetensi asesmen dan observasi merupakan bagian penting dari kualitas praktik pedagogis (Mulyana et al., 2026). Di sisi lain, penelitian REACh menunjukkan bahwa alat yang digunakan guru perlu disertai pelatihan dan prosedur yang jelas agar hasil pengamatan dapat dipercaya (Caldera et al., 2023).

Keterbatasan penelitian ini perlu ditegaskan. Pertama, konteks penelitian hanya satu lembaga dengan jumlah anak yang relatif kecil sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Kedua, data pertumbuhan yang diperoleh di lingkungan pendidikan sangat bergantung pada ketersediaan alat dan keteraturan pengukuran. Ketiga, penelitian belum melibatkan tenaga kesehatan sebagai informan utama sehingga aspek rujukan profesional belum dianalisis dari sisi layanan klinis.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi multisitus pada beberapa RA/PAUD dengan karakteristik wilayah yang berbeda, melibatkan guru, orang tua, kepala sekolah, kader posyandu, dan tenaga kesehatan. Penelitian juga dapat menguji penggunaan dashboard sederhana yang menggabungkan riwayat pertumbuhan, catatan observasi perkembangan, dan tindak lanjut. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian bergerak dari sekadar mengetahui apakah deteksi dilakukan menuju pertanyaan yang lebih penting: apakah informasi deteksi benar-benar mengubah kualitas stimulasi, mempercepat rujukan, dan meningkatkan keterlibatan keluarga.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru PAUD dalam deteksi dini tumbuh kembang anak dapat dibangun melalui pemantauan yang terintegrasi, berkelanjutan, dan berbasis bukti. Di RA Hidayatussuban II, strategi tersebut dapat dirumuskan dalam empat tahap utama: pemetaan kondisi awal, pengamatan dalam aktivitas alami, dokumentasi dan verifikasi, serta tindak lanjut melalui stimulasi, komunikasi keluarga, dan rujukan. Pertumbuhan perlu mendapat perhatian melalui data berat badan, tinggi badan, dan indikator antropometri lain yang relevan, tetapi interpretasi status pertumbuhan dan keputusan medis tetap memerlukan kewenangan tenaga kesehatan. Sementara itu, perkembangan dapat diamati melalui motorik kasar, motorik halus, bahasa, kognitif, sosial-emosional, kemandirian, dan perilaku.

Kontribusi utama penelitian adalah memperlihatkan bahwa deteksi dini tidak harus diposisikan sebagai kegiatan tes yang terpisah dari pembelajaran. Guru dapat melakukan pemantauan melalui rutinitas bermain dan pembelajaran, kemudian mengubah informasi tersebut menjadi stimulasi yang sesuai kebutuhan anak. Model “lihat-catat-bandingkan-stimulasi-komunikasikan-rujuk” menjadi formulasi praktis yang dapat dikembangkan dalam satuan PAUD. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi pemantauan pertumbuhan, observasi perkembangan, dokumentasi pedagogis, dan kolaborasi keluarga dalam satu siklus strategi guru.

6. Daftar Pustaka

Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., McCoy, D. C., Fink, G., Shawar, Y. R., Shiffman, J., Devercelli, A. E., Wodon, Q. T., Vargas-Barón, E., & Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: Science through the life course. *The Lancet, 389*(10064), 77–90. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7

Braund, H., DeLuca, C., Panadero, E., & Cheng, L. (2021). Exploring Formative Assessment and Co-Regulation in Kindergarten Through Interviews and Direct Observation. *Frontiers in Education*, *6,* 1–13. https://doi.org/10.3389/feduc.2021.732373

Caldera, A. V., Wickremasinghe, A. R., Muttiah, N., Godamunne, P. K. S., Jayasena, B. N., Chathurika, L. K. E., Perera, K. M. N., Mendis, M., Tilakarathne, D., Peiris, M. K. R. R., Wijesinghe, T., Senarathna, N. E., Saubhagya, W. D. L., Chandraratne, M., & Sumanasena, S. P. (2023). REACh for the preschoolers; a developmental assessment tool for 2–5 year old children in Sri Lanka. *BMC Pediatrics*, *23*(1), 1–10. https://doi.org/10.1186/s12887-023-03895-5

Cowan, K., & Flewitt, R. (2023). Moving from paper-based to digital documentation in Early Childhood Education: democratic potentials and challenges. *International Journal of Early Years Education*, *31*(4), 888–906. https://doi.org/10.1080/09669760.2021.2013171

Hendrawati, S., Mardhiyah, A., Mediani, H. S., Nurhidayah, I., Mardiah, W., Adistie, F., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan kader Posyandu dalam stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) pada anak usia 0–6 tahun di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Media Karya Kesehatan, 1(1). https://doi.org/10.24198/mkk.v1i1.17263

Hyman, S. L., Levy, S. E., Myers, S. M., & Council on Children with Disabilities, Section on Developmental and Behavioral Pediatrics. (2020). Identification, evaluation, and management of children with autism spectrum disorder. Pediatrics, 145(1), e20193447. https://doi.org/10.1542/peds.2019-3447

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/51/2022 tentang Standar Alat Antropometri dan Alat Deteksi Dini Perkembangan Anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Lipkin, P. H., Macias, M. M., Hyman, S. L., Levy, S. E., Spooner, S. A., Rodgers, B., Kuo, D. Z., Apkon, S., Davidson, L. F., Ellerbeck, K. A., Foster, J. E. A., Hyman, S. L., Noritz, G. H., O'Connor Leppert, M., Saunders, B. S., Stille, C., Yin, L., Brei, T., Davis, B. E., … High, P. C. (2020). Promoting optimal development: Identifying infants and young children with developmental disorders through developmental surveillance and screening. *Pediatrics*, *145*(1), 1–19. https://doi.org/10.1542/PEDS.2019-3449

Mulyana, D. D., Mahyuddin, N., Rakimahwati, & Yaswinda. (2026). Kemampuan asesmen guru taman kanak-kanak di Kecamatan Lubuk Sikaping. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(01), 20–31. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41579

Nesy, A. M., & Pujaningsih, P. (2023). Deteksi Dini Tumbuh Kembang pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4), 4682–4689. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4517

Prihartanti, N. G., & Mulyaningsih, E. A. (2023). Inisiasi kurikulum stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) bagi guru PAUD Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. *Jurnal Abdimas Jatibara, 2*(1), 25–29. https://doi.org/10.29241/jaj.v2i1.1575

Puspita, R. R., & Suyatno, S. (2020). Teacher Observation Assessment for Primary Education. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, *11*(2), 78–82. https://doi.org/10.26877/eternal.v11i2.7565

Richter, L. M., Daelmans, B., Lombardi, J., Heymann, J., Boo, F. L., Behrman, J. R., Lu, C., Lucas, J. E., Perez-Escamilla, R., Dua, T., Bhutta, Z. A., Stenberg, K., Gertler, P., & Darmstadt, G. L.

(2017). Investing in the foundation of sustainable development: Pathways to scale up for early childhood development. The Lancet, 389(10064), 103–118. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31698-1

Rispoli, K. M., Norman, M. Z., & Hicks, E. (2022). Early childhood educators' knowledge and attitudes about developmental screening for Autism Spectrum Disorder. Journal of Early Childhood Teacher Education, 43(2), 291–306. https://doi.org/10.1080/10901027.2021.1902434

Shonkoff, J. P., Garner, A. S., & The Committee on Psychosocial Aspects of Child and Family Health. (2012). The lifelong effects of early childhood adversity and toxic stress. Pediatrics, 129(1), e232–e246. https://doi.org/10.1542/peds.2011-2663

UNICEF. (2023). *Improving the health and wellbeing of children and adolescents: guidance on scheduled child and adolescent well-care visits*.

Unicef, World Bank Group, World Health Organization, Early Childhood Development Action Network (ECDAN), & The Partnership for Maternal Newborn & Child Health. (2018). Nurturing care for early childhood development. In *World Health Organization*. https://www.who.int/publications/i/item/9789241514064